

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taiwan berasal dari nama propinsi kepulauan berarti teluk yang bertingkat-tingkat. Pulau Taiwan juga sering dikenal dengan sebutan “Pulau Formosa” yang berarti pulau yang indah.¹ Luas pulau Taiwan hanya sekitar 36.193 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 23.468.748 jiwa. Taiwan memprioritaskan pembangunannya dari bidang agraria ke industri.² Saat ini Taiwan tergolong sebagai salah satu negara yang termasuk maju di dataran Asia, walau pada hakikatnya Taiwan tidak memiliki kelegalitasan politik dimata internasional secara kasar maupun diakui sebagai negara resmi, akan tetapi Taiwan mampu dijuluki sebagai macan industri dunia baru dengan kemajuan perekonomian yang begitu pesat.³

Pada tahun 1949, setelah Partai Nasionalis Chiang Kai Sek kehilangan kekuasaan kehilangan kekuasaannya terhadap Partai Komunis Tiongkok, Chiang Kai-sek dan para pengikutnya melarikan diri ke Taiwan. Kemudian pemerintah Koumintang yang berada di pengasingan di Taipei mendefinisikan dirinya sebagai alternatif pemerintahan Komunis dan berharap pada suatu hari nanti akan kembali berkuasa di Beijing. Pemerintahan Taiwan dari tahun 1949 hingga tahun 2000

¹ Machruf Elrick, 1987, *Konstitusi Taiwan*, Ghalia Indonesia, hal. 09

² Ibid

cenderung memiliki aturan pemerintahan yang cukup keras termasuk tentang undang-undang deskriminatif terhadap etnis Taiwan dan hampir 40 tahun mengalami darurat militer. KMT secara historis memandang Taiwan sebagai bagian dari “satu cina” yang akhirnya akan dipersatukan kembali di bawah kekuasaan nasionalis.⁴

Selain KMT Taiwan juga memiliki Partai Progresif Demokratis (DPP) yang didominasi oleh etnis Taiwan yang didirikan pada tahun 1986 untuk melawan KMT dan menjadi legal partai pada tahun 1989. Hal ini menyebabkan kedaulatan Taiwan adalah masalah utama yang paling menonjol di platform partai.⁵ Saat Taiwan di bawah kendali DPP, hubungan Taiwan dengan Tiongkok tidak terjalin dengan baik karena selalu mengejar kedaulatan atas Taiwan.

Periode ketegangan hubungan antara Taiwan dengan Tiongkok berakhir ketika Ma Ying-Jeou berhasil mengambil alih kepemimpinan dari partai lawan, yakni DPP. Ma Ying-Jeou dari partai KMT menjabat menjadi Presiden Taiwan pada Mei 2008. Hubungan keduanya berlangsung baik, hingga untuk pertama kalinya setelah berpuluh-puluh tahun mengalami konflik yang begitu memanas, presiden Taiwan dan Tiongkok melakukan pertemuan untuk mendiskusikan hubungan lintas selat antara Taiwan dan Tiongkok yang diselenggarakan di Singapura.⁶

⁴ *Dispute Between China and Taiwan*, https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/cfr/international/slot2_112205.html, diakses pada 30 Juli 2018

⁵ Ibid

⁶ *Pemimpin Cina-Taiwan Berjabat Tangan Dalam Pertemuan Bersejarah*, https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151107_dunia_cina_tawian, diakses pada tanggal, 7 September 2017.

Pada pemilihan umum yang diselenggarakan Taiwan di bulan Mei tahun 2008, Ma Ying-Jeou terpilih menjadi presiden dari partai KMT (Koumintang) mengalahkan lawannya dari partai *Democratic Progresif Partai* (DPP)⁷ yaitu Frank Hsieh Chang-Ting dengan perolehan suara mencapai 58% suara.⁸

Ma Ying Jeou membuat berbagai kebijakan luar negeri terhadap Tiongkok, akan tetapi kebijakan yang paling menguntungkan bagi Taiwan menurut Ma Ying-jeou ialah kebijakan *Three No's Policy*. Karena melalui kebijakan ini, ketegangan antara Tiongkok dan Taiwan mengalami kemunduran. Banyak kerjasama-kerjasama yang dilakukan serta mampu menjadikan Tiongkok sebagai mitra datang terbaik. Kebijakan *Three No's Policy* ini bukanlah kebijakan yang baru, melainkan kebijakan yang diadopsi dari presiden sebelumnya yakni Ching Chiang Kuo.⁹ *Three No's Policy* pada pemerintahan Ma Ying Jeou yaitu, *No Independence, No Unification, and No Use of Force*.¹⁰ Sedangkan pada pemerintahan Ching Chiang Kuo *Three No's Policy* yaitu *No Contact, No Compromise and No Negotiation*.¹¹

Ma menjelaskan bahwa Taiwan secara aktif telah memberikan penjelasan kepada masyarakat internasional bahwasanya sejak tahun 1912, *Republic of China*

⁷ Partai Progresif Demokratik ialah salah satu partai besar yang ada di Taiwan. Partai ini mempunyai tujuan utama yaitu memerdekakan Taiwan sebagai Negara yang berdaulat.

⁸ Ralph Jehnin, "Taiwan's New Leader's Take Office on China Pleges," *International Herald Tribune*, <http://www.ihf.com/articles/reuters/2008/05/20/asia/OUKWD-UK-TAIWAN-PRESIDENT.php>, diakses pada 18 September 2017

⁹ "Timeline of Taiwan-China Relations Since 1979", diakses di <https://www.taiwannews.com.tw/en/news/3043918>, (10/03/2017)

¹⁰ Steven Goldstein, "Cross-Strait Relations on The Eve of Ma Ying-jeou's Second Term", The National Bureau of Asian Research, <http://www.nbr.org/research/activity.aspx?id=252#UdYhc1PWEUs>. Diakses pada 13 November 2017.

¹¹ *Three Nos Ching Chiang Kuo*, <http://csis.org/files/media/programs/taiwan/timeline/pt5.htm> , diakses pada Desember 2017

(Taiwan) sudah resmi menjadi Negara yang berdaulat, jadi Taiwan tidak perlu mengemukakan kemerdekaannya untuk kedua kalinya.¹² Presiden Ma beranggapan bahwa hal terpenting yang harus diketahui oleh masyarakat internasional bahwa Taiwan memiliki otonomi yang cukup, Taiwan memilih presiden dan parlemennya serta menangani urusan dalam negeri sendiri, presiden Ma juga menyebutkan, sepuluh tahun ke depan, mereka percaya bila tetap mempertahankan kerangka konstitusi Taiwan,¹³ yang menjaga kebijakan “tidak ada unifikasi, tidak ada kemerdekaan, tidak ada penggunaan kekuatan”, Taiwan pasti akan dapat terus bergerak maju di jalan perdamaian dan kemakmuran.¹⁴

Bagi Ma, setiap keputusan secara sepihak yang mengubah status quo, tentu saja akan merugikan rakyat Taiwan dan Tiongkok. Maka dari itu setelah presiden Ma mengusulkan pendapat “tidak ada unifikasi, tidak ada kemerdekaan, tidak ada penggunaan kekuatan” dan “konsensus 1992”, pihak Tiongkok pun dapat menanggapi Taiwan dengan sikap yang positif, sehingga dapat mencairkan kerengangan kedua belah pihak yang dalam 10 tahun terakhir sejak masa akhir

¹² “Ma Ying-jeou Talkasia Interview”, <http://www.cnn.com/2007/WORLD/asiapcf/02/05/talkasia.ma.script/index.html> , diakses pada 7 Desember 2017

¹³ Republik Cina ialah sebutan lain dari Taiwan.

¹⁴ CNN, Op.Cit

pemerintahan Lee Teng-Hui¹⁵ hingga pada masa pemerintahan Chen Sui Bian¹⁶ yang hampir tidak ada saling berhubungan.¹⁷

Ma Ying-Jeou memiliki kepercayaan penuh dari rakyat Taiwan untuk mengabdikan lebih lama menjadi kepala Negara di Taiwan, sehingga presiden Ma saat itu bisa terpilih dalam dua dekade, kurang lebih delapan tahun (Mei 2008- Mei 2016).¹⁸ Walaupun masyarakat Taiwan sempat sangat khawatir jika presiden Ma terpilih menjabat sebagai kepala negara, kekhawatiran mereka mengarah kepada ketakutan akan presiden Ma menyerahkan kedaulatan Taiwan kepada Republik Rakyat Tiongkok.¹⁹ Dikarenakan pemerintah Taiwan terus meningkatkan relasi dengan Tiongkok guna menghindari masalah dalam hubungan kedua belah pihak. Hal itu terbukti dengan banyaknya kesepakatan yang telah dibuat oleh pemerintah Taiwan dan Tiongkok.²⁰

Dari sikap Ma Ying-Jeou yang telah penulis coba paparkan di atas, dalam membawa perdamaian dan memperbaiki hubungan yang semakin baik dengan Tiongkok melalui kebijakan yang telah dikeluarkan oleh presiden Ma yakni *Three No's Policy*, hal ini sangat menarik untuk dikaji karena karakteristik Ma Ying Jeou

¹⁵ Presiden pertama Taiwan yang terpilih secara resmi dalam Pemilihan Umum di Taiwan pada tahun 1996

¹⁶ Presiden Taiwan yang menjabat setelah Lee Teng-Hui dan dari partai DPP

¹⁷ “Kebijakan Tidak Ada Tiga Menguntungkan Taiwan”, <http://global.liputan6.com/read/339848/kebijakan-quottidak-ada-tigaquot-menguntungkan-taiwan>, diakses pada Desember 2017

¹⁸ Op.Cit

¹⁹ *Yes to Three No's Ma*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2008/02/137_18355.html, diakses pada Agustus 2017

²⁰ *Taiwan Ubah Kebijakan Luar Negeri*, <http://sp.beritasatu.com/home/taiwan-ubah-kebijakan-luar-negeri/13930>, diakses pada 3 Desember 2017

yang sangat unik, dimana karakteristik ini bisa dikaji dengan pendekatan *idiosyncratic* yang di mana dapat dipengaruhi oleh tata bahasa, pembawaan, idiologi, karir politik, masa lalu baik itu pada masa kanak-kanak atau remaja dan banyak faktor lain yang mampu memengaruhi Presiden Ma dalam mengeluarkan kebijakan *Three No's*.

Ini sangat menghasilkan dampak positif bagi Taiwan dan Tiongkok, dapat berhubungan baik, sehingga tidak terdapat kerenggangan seperti tahun-tahun sebelumnya ketika presiden dari Partai Progresif Demokratik yang memegang kendali kekuasaan Taiwan di mana terus melakukan upaya membawa Taiwan menjadi negara merdeka secara *de jure*.²¹ Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti faktor *idiosyncratic* Ma Ying-Jeou pada kebijakan Luar Negeri melalui *Three No's Policy* terhadap kondisi Taiwan, guna untuk menyelesaikan tugas akhir di Universitas Muhammadiyah Malang dengan mengangkat judul skripsi **FAKTOR IDIOSYNCRATIC MA YING-JEOU PADA KEBIJAKAN LUAR NEGERI TAIWAN MELALUI THREE NO'S POLICY.**

1.2. Rumusan Masalah.

Melihat kebijakan Luar Negeri Taiwan pada dua masa pemerintahan Ma Ying Jeou, penulis ingin meneliti faktor *idiosyncratic* Ma Ying-Jeou terhadap pengambilan kebijakan Luar Negeri Taiwan melalui *Three No's Policy*, dan munculah sebuah

²¹ Hanna Azzariya Samosir, "Selat Pemisah yang Jadi Saksi Konflik Taiwan-China", <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151106120001-113-89856/selat-pemisah-yang-jadi-saksi-konflik-taiwan-china>, diakses pada 31 Juli 2018

rumusan pertanyaan sebagai berikut: *"Bagaimana faktor Idiosyncratic Ma Ying-Jeou pada kebijakan Luar Negeri Taiwan melalui Three No's Policy?"*

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana faktor *idiosyncratic* Ma Ying-Jeou terhadap kebijakan luar negeri Taiwan melalui Three No's Policy.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Pada penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap konsep maupun teori terhadap bidang ilmu Hubungan Internasional, serta usaha perluasan dan pendalaman pengetahuan tentang studi ilmu hubungan internasional beserta teori-teori pada khususnya yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri suatu negara.

b. Manfaat Praktisi Hubungan Internasional

1. Untuk melengkapi tugas akhir penulis sekaligus sebagai bentuk penerapan dan pengujian teori-teori yang pernah diterima penulis pada masa perkuliahan.
2. Ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademis yang dibebankan kepada penulis pada jenjang studi Strata 1 di Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

3. Rekomendasi bagi praktisi Ilmu Hubungan Internasional khusus pada kebijakan luar negeri suatu negara dan pada pendekatan *idiosyncratic*.

1.4 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, dan menjadi bahan acuan dan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut berkaitan dengan penelitian penulis. Antara lain dalam pembahasan mengenai faktor yang melatarbelakangi presiden Ma Ying-Jeou dalam mengeluarkan kebijakan *Three No's Policy* Taiwan.

Penelitian terdahulu yang pertama, yang ditulis oleh Panji Permata Rasmi, yang berjudul “Pengaruh *Idiosyncratic* Presiden Susilo Bambang Yudoyono Dalam Penyelesaian Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia Tahun 2004-2011”. Penelitian deskriptif analitik dan menggunakan historis analitik ini lebih berfokus kepada untuk mengetahui bagaimana kebijakan pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam menyelesaikan permasalahan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia, dan mengetahui bagaimana *idiosyncratic* Susilo Bambang Yudoyono dalam mempengaruhi politik luar negeri Indonesia-Malaysia serta bagaimana pengaruh *idiosyncratic* Susilo Bambang Yudoyono dalam mempengaruhi prospek hubungan bilateral Indonesia-Malaysia.²²

²² Panji Permata Rasmi, 2012, Pengaruh *Idiosyncratic* Susilo Bambang Yudoyono Dalam Penyelesaian Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia Tahun 2004-2011, Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Persamaan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang pengaruh faktor idiosyncratic presiden dalam mengambil keputusan kebijakan luar negeri suatu Negara. Akan tetapi penulis lebih berfokus terhadap Faktor *idiosyncratic* Ma Ying-Jeou dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri Taiwan melalui *Three No's Policy*, sedangkan penelitian yang telah dituliskan oleh saudara Panji Permata Rasmi disini berfokus kepada pengaruh idiosyncratic Susilo Bambang Yudhoyono dalam mengambil kebijakan luar Negeri.

Penelitian terdahulu yang ke dua, di tuliskan oleh Prof.Dr.J.M Papasi dkk, yang berjudul “Pengaruh *Idiosyncratic* Raul Castro Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat”, penelitian deskriptif ini berfokus terhadap respon yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat, serta perubahan apa saja yang terjadi dalam hubungan luar negeri antara Kuba-Amerika Serikat pada rezim Raul Castro.²³ Persamaan dalam penelitian ini ialah, penulis sama-sama meneliti tentang faktor idiosyncratic yang memengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri, akan tetapi penulis lebih berfokus terhadap faktor *idiosyncratic* Ma Ying-Jeou terhadap kebijakan luar negeri Taiwan melalui *Three No's Policy*.

Penelitian terdahulu ke tiga, diambil dari sebuah jurnal internasional yang berjudul “*No to the “three noes” let the world say “yes” to Taiwan*”, penelitian deskriptif ini tentang bagaimana aksi dari masyarakat yang menyeru bahkan

²³ Prof.Dr.J.M Papasi dkk, 2012 “Pengaruh *Idiosyncratic* Raul Castro Hubungan Luar Negeri Amerika Serikat-Kuba”, Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

pengingatkan kepada presiden William Jeferson Clinton²⁴ untuk membebaskan Taiwan dan menyelamatkan masa depan Taiwan sebagai negara yang bebas.²⁵ Pada tulisan ini, penulis memiliki persamaan kasus, di mana sama-sama meneliti tentang *Three No's Policy*, akan tetapi penulis lebih berfokus terhadap *Three No's Policy* pada masa pemerintahan Ma Ying-Jeou.

Penelitian terdahulu yang ke empat yang ditulis oleh Shirley A. Kan yang berjudul "*China/Taiwan: Evolution of the 'One China' Policy-Key Statements From Washington, Beijing, and Taipei*". Penelitian deskriptif ini meneliti tentang bagaimana presiden Clinton mengeluarkan kebijakan *Three No's* guna untuk menyatukan Taiwan dan Tiongkok agar tidak memiliki konflik berkelanjutan, akan tetapi Taiwan tetap saja menginginkan merdeka, menjadi Negara yang berdaulat.²⁶ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang *Three No's policy*, hanya saja fokus presiden yang diteliti berbeda.

Penelitian terdahulu ke lima ialah yang diteliti oleh Fahmi Islami berjudul "*Kebijakan Luar Negeri Taiwan di Bawah Presiden Ma ying-Jeou (2008-2012) di Bidang Keamanan, Ekonomi, dan Identitas dalam Hubungan antar Selat Taiwan dan China*". Penelitian deskriptif analitik ini berfokus kepada kondisi Taiwan pada masa pemerintahan Ma Ying-Jeou dalam bidang keamanan, ekonomi dan identitas dalam

²⁴ Presiden ke-42 Amerika Serikat, yang menjabat dari bulan januari 1993 hingga januari 2001

²⁵ "No to the 'Three Noes' Let The World Say 'Yes' to Taiwan, Taiwan Communique.

²⁶ Shirley A. Kan, *China/Taiwan: Evolution of the 'One China' Policy-Key Statement from Washington, Beijing, and Taipei*, CRS Report for Congress, <https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metacrs8002/>, diakses pada Desember 2016

hubungan antar Selat Taiwan.²⁷ Persamaan dengan penelitian penulis ialah, sama-sama membahas tentang tentang Presiden Ma Ying-Jeou serta *Three No's Policy*, akan tetapi penelitian Fahmi lebih berfokus terhadap keamanan, ekonomi dan identitas dalam hubungan antar selat, sedangkan tidak terlalu berfokus terhadap *Three No's Policy*, sedangkan penulis lebih berfokus terhadap Ma Ying Jeou dengan kebijakan luar negeri Taiwan yakni *Three No's Policy*.

Penelitian terdahulu yang ke enam ialah penelitian deskriptif yang diteliti oleh Mega Aprilia yang berjudul Analisa Kebijakan Francois Hollande Mengatasi Krisis Prancis 2012-2014 ini, meneliti tentang Krisis global dan krisis internal yang memengaruhi perekonomian di Prancis yang menyebabkan ketidakstabilan dan ditambah Prancis sendiri yang memiliki hutang dan menyebabkan krisis ekonomi. Upaya Francois Hollande sebagai partai sosialis untuk mengupayakan krisis di Prancis lebih stabil. Dalam penelitian deskriptif ini penulis sama-sama meneliti tentang *idiosyncratic* seorang pemimpin, dan perbedaannya ialah fokus pemimpin yang kita teliti berbeda. Mega meneliti tentang Francois Hollande, sedangkan penulis meneliti tentang Ma Ying-Jeou.²⁸

Penelitian terdahulu ke tujuh yakni penelitian deskriptif yang ditulis oleh Guo Jianpiq yang berjudul “Shifting from the old Three No’s to the New Three No’s: Ma Ying Jeou Second Term Cross-Strait Policy” disini, penulis meneliti tentang

²⁷ Fahmi Islami, *Kebijakan Luar Negeri Taiwan di Bawah Presiden Ma ying-Jeou (2008-2012) di Bidang Keamanan, Ekonomi, dan Identitas dalam Hubungan antar Selat Taiwan dan Cina*, Depok: Universitas Indonesia.

²⁸ Analisa kebijakan Francois Hollands mengatasi krisis perancis tahun 2012-2014, Mega Aprilia Windiasti, Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang 2014

bagaimana pergeseran Three No's Policy dari masa ke masa. Bagaimana Three No's Policy yang berada dibawah Amerika Serikat, kemujidan dilanjutkan kepada Chiang Ching Kuo, dan terakhir lahir lah Three No's Policy baru pada era Ma Ying Jeou.²⁹

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu kali ini ialah sama-sama meneliti tentang Three No's Policy. Perbedaannya dengan yang diteliti oleh penulis ialah, jika tetapi peneliti terdahulu lebih fokus terhadap bagaimana pergeseran Three No's Policy itu sendiri dari tahun ke tahun sedangkan penulis lebih fokus kepada Ma Ying Jeou saja.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1	Pengaruh <i>Idiosyncratic</i> Presiden Yudhoyono Dalam Penyelesaian Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia (Tahun 2004-2011) Oleh : Panji Permata Rasmi	Kualitatif, Deskriptif Analitik dan Metode Historis Analitik Konsep Idiosyncratic	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor <i>idiosyncratic</i> Susilo Bambang Yudhoyono yang <i>active independent</i> merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam politik luar negeri yang dikeluarkan. Jalur diplomasi merupakan langkah yang ditempuh oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam penyelesaian permasalahan TKI di Malaysia.

²⁹ Guo Jianpiq, "Shifting from the old Three No's to the New Three No's: Ma Ying Jeou Second Term Cross-Strait Policy", Institute Of Contamporary Taiwan Studies.

2	<p>Pengaruh <i>Idiosyncratic</i> Raul Castro Dalam Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat</p>	<p>Kualitatif, Deskriptif</p> <p>Foreign Policy Analisis</p> <p>Konsep Idiosyncratic</p>	<p>Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah; adanya perubahan hubungan luar negeri yang terjadi antara dua negara Kuba-Amerika Serikat. Tepatnya perubahan yang terjadi di Kuba setelah Raul Castro menjabat sebagai Presiden Kuba, dan adanya timbal balik yang diambil oleh Amerika Serikat terhadap Kuba dengan membuka kembali jalan diplomatik antara kedua negara. Dan mengelurkan kebijakan luar negeri yang bertujuan untuk menggerakkan sistem perekonomian Kuba. Tipe kepribadian Rul Castro berdasarkan konsep Idiosyncratic ialah <i>influential</i>.</p>
3	<p>No to the “Three Noes” Let The World Say “Yes” to Taiwan</p>	<p>Kualitatif, Deskriptif</p> <p>Konsep Perdamaian</p>	<p>Hasil dari penelitian ini ialah tentang masyarakat meminta untuk Presiden Clinton ketika melakukan kunjungan ke Beijing untuk mengatakan kepada masyarakat China bahwa Taiwan berhak untuk berikan kebebasan dan diakui sebagai Negara yang berdaulat.</p>
4	<p>China/Taiwan: Evolution of the “One China” Policy-Key Statements</p>	<p>Kualitatif, Deskriptif</p> <p>Konsep</p>	<p>Presiden Clinton berusaha untuk menyatukan Taiwan dengan China melalui kebijakan Luar Negeri yang telah dikeluarkan</p>

	From Washington, Beijing, and Taipei. Oleh: Shirley A. Kan	Perdamaian	(Three Noes), akan tetapi Taiwan tetap inginkan merdeka dan menjadi Negara yang berdaulat serta diakui kedaulatannya oleh Negara-negara didunia.
5	Kebijakan Luar Negeri Taiwan di Bawah Presiden Ma ying-Jeou (2008-2012) di Bidang Keamanan, Ekonomi, dan Identitas dalam Hubungan antar Selat Taiwan dan Cina, Fahmi Islami	Kualitatif, Deskriptif Analitik Foreign Policy Analisis	Pada masa pemerintahan Presiden Ma Ying-Jeou lebih mengedepankan kelangsungan hubungan baik antara Taiwan dan China.
6	Analisa Kebijakan Francois Hollande Mengatasi Krisis Prancis 2012-2014, Mega Aprilia	Kualitatif, Deskriptif Konsep Idiosyncratic, Eefek Domino.	Krisis global dan krisis internal yang memengaruhi perekonomian di Prancis yang menyebabkan ketidakstabilan dan ditambah Prancis sendiri yang memiliki hutang dan menyebabkan krisis ekonomi. Upaya Francois Hollande sebagai partai sosialis untuk mengupayakan krisis di Prancis lebih stabil. Kebijakan Francois Hollande dengan memberikan pajak yang tinggi 75% bagi perusahaan dan individu yang memiliki penghasilan 1 juta euro pertahun dan kebijakan pemotongan anggaran.

7	Shifting from the old Three No's to the New Three No's: Ma Ying Jeou Second Term Cross-Strait Policy. Guo Jianping, Institute Of Contamporary Taiwan Studies	Kualitatif Deskriptif Foreign Policy	Mengambarkan bagaimana pergeseran Three No's Policy dari masa ke masa. Bagaimana Three No's Policy yang berada dibawah Amerika Serikat, kemujidan dilanjutkan kepada Chiang Ching Kuo, dan terakhir lahirlah Three No's Policy baru pada era Ma Ying Jeou
8	Faktor Idiosyncratic Ma Ying Jeou Pada Kebijakan Luar Negeri Taiwan Melalui Three No's Policy, Jihan Mahligai Aini	Kualitatif, Deskriptif Konsep Idiosyncratic	Ma Ying Jeou sebagai presiden Taiwan telah membawa perubahan besar kepada Taiwan, di mana pada tahun-tahun sebelumnya Taiwan mengalami kerenggangan dan kondisi hubungan antara Tiongkok dan Taiwan sangat tidak baik, akan tetapi presiden Ma Ying Jeou mampu membuat hubungan antara dua negara ini membaik dikarenakan kebijakan-kebijakan luar negeri yang dibuat olehnya, khususnya pada kebijakan luar negeri Three No's Polisi ini. Dan idiosyncratic Ma Ying Jeou yang berkarateristik <i>Mediator</i>

1. 5. Konsep Idiosyncratic

Besarnya pengaruh karakter individu dalam proses pembuatan suatu kebijakan suatu negara, akan melahirkan istilah *idiosyncratic* dalam suatu politik luar negeri. Dalam konsep Indiosyncratic ini membahas serta mempelajari tentang hal-hal yang

dapat mempengaruhi seorang individu dalam membuat suatu kebijakan luar negeri. Hal ini dapat memperjelas bahwasanya idiosyncratic merupakan salah satu faktor penentu kondisi politik luar negeri suatu negara.³⁰ Tidak hanya itu, idiosyncratic juga sebagai penentu asumsi-asumsi dasar pengaruh seorang dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri.

Makna idiosyncratic pada umumnya ialah segala perspektif yang mempengaruhi individu pembuat keputusan baik dalam bentuk kata, pengalaman yang telah dijalani singkatnya James Coloumbis dan Wolfie mendefinisikan faktor idiosyncratic sebagai suatu variable yang mencakup citra, persepsi serta karakteristik pada individu yang membuat kebijakan.³¹

Peran kepribadian dalam kebijakan luar negeri mencakup proses kognitif, latar belakang, karakteristik pribadi, motif, dan keyakinan, dan menganggap bahwa pengambilan keputusan adalah hasil dari keputusan individu yaitu, bahwa pada akhirnya individulah yang membuat keputusan, bukan negara. Kepribadian dapat menjadi penting dalam menambah pemahaman kita tentang perilaku kebijakan luar negeri, tetapi relevansinya tergantung pada kendala sistem internasional serta struktur politik domestik. Ada beberapa model pembuatan kebijakan luar negeri yang mengecilkan peran individu dalam pengambilan keputusan, termasuk model Politik Birokrasi dari suatu negara. Bahkan, para pendukung model psikologis mengakui

³⁰ Prof.Papasi dkk, “Pengaruh Faktor Idiosyncratic Raul Castro Dalam Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat”, Universitas Komputer Indonesia. Bandung, Indonesia.

³¹ Ibid

bahwa ada sejumlah situasi di mana peran variabel idiosynkratik diminimalkan untuk mendukung model yang berlawanan.³²

Margaret G. Hermann mengemukakan pendapat bahwasanya dengan menganalisa idiosyncratic, baik dari karakteristik, dan kepribadian dari setiap individu, hingga segala prediksi yang mengenai proses pengambil suatu keputusan sebuah kebijakan luar negeri dapat terlahir karena sebuah proses penganalisaan tersebut dapat menciptakan sebuah gambaran jelas tentang perilaku yang mampu mempengaruhi individu dalam mengeluarkan suatu kebijakan, sehingga sangat penting bagi kita untuk mengenali bahwasanya kepribadian dan kognisi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan faktual yang empiris dan psikologis individu yang dapat mempengaruhi pengambilan sebuah kebijakan, sehingga sangat penting untuk mengenali bahwa kepribadian dan kognisi saling berkaitan satu dengan yang lainnya.³³

Hermann G. Margaret memaparkan bahwa proses analisa terhadap karakteristik individu dapat membantu menganalisa dan menjelaskan proses pengambilan keputusan sebuah kebijakan luar negeri suatu negara. Hermann juga mengemukakan bahwa karakteristik individu juga dapat menghasilkan tujuan kebijakan luar negeri yang berbeda. Agar dapat menyimpulkan karakteristik individu,

³² L. Jensen 1982, "Explaining Foreign Policy". London: Prentice Hall dalam Caithlin Smith, "Personality in Foreign Policy Decision-Making", <https://www.e-ir.info/2012/10/16/personality-in-foreign-policy-decision-making/>, diakses pada 30 Juli 2018

³³ Herman, Margaret. G, 1980, "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristic of Political Leaders" Vol.24 No.1 dalam Prof Papasi dkk, "Pengaruh Faktor Idiosyncratic Raul Castro Dalam Hubungan Luar Negeri Kuba-Amerika Serikat". Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia. Hal 16

dapat dilihat dan dikaji menggunakan tanggapan-tanggapan pernyataan, sanggahan, komentar, pengalaman masa kecil bahkan pengalaman masa remaja pembuat kebijakan tersebut.³⁴

Di sini, Hermann juga mengategorikan sifat-sifat pengambil keputusan yang memiliki sifat agresif dan pemimpin yang memiliki sifat damai, idiolog, pragmatis serta oportunist. Selain daripada itu, dalam mengeluarkan sebuah kebijakan luar negeri suatu negara, dapat dilihat serta ditelaah dengan cara menganalisis karakteristik individu mereka diantaranya menganalisa, keyakinan, gaya saat memutuskan sesuatu dan motif. Berbedanya karakter individu maka berbeda pula hasil kebijakan yang dikeluarkan. Berdasarkan uraian diatas, maka Hermann dan Folkowski memberikan karakteristik individu yang dapat menggambarkan kepribadian politik suatu negara yakni :

a. *Expansionist*

Karakteristik seperti ini memiliki sifat menginginkan kekuatan yang besar pada dirinya dan tidak ingin kehilangan kontrol yang besar terhadap diri pembuat keputusan (*high need for power*), selanjutnya rendah dalam menyadari adanya beberapa pilihan alternatif oleh pembuat keputusan (*low conceptual complexity*), rendahnya kepercayaan terhadap orang lain (*high distrust of others*), selanjutnya karakteristik individu pembuat keputusan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (*high nationalism*). Individu dengan karakter ini juga rendah dalam mementingkan sebuah hubungan kerjasama (*low need for affiliation*) dan yang terakhir ialah

³⁴ Ibid.

memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kontrol dirinya (*high believe in own control*) Tipe *ekspalionist* ini biasanya menggunakan pendekatan-pendekatan guna untuk mencapai tujuannya.

b. Active Independent

Karakter individu seperti ini memiliki ambisi yang besar untuk ikut andil dalam komunitas internasional tanpa harus membahayakan relasi yang sudah terjalin dengan negara-negara lain. Individu dengan karakter *active independent* akan berusaha mempertahankan kebebasan dan juga berusaha keras untuk menjalin relasi sebanyak mungkin dengan negara-negara di berbagai belahan dunia. Biasanya, ciri-ciri karakteristik individu yang masuk ke dalam jenis ini ialah memiliki : nasionalisme yang tinggi (*High nationalism*), percaya penuh terhadap kontrol dirinya (*high believe in own control*), tinggi dalam menyadari banyaknya hal alternatif yang akan ditempuh (*high conceptual complexity*), tinggi dalam membangun hubungan kerjasama dengan negara-negara lain (*high of affiliation*), percaya pada orang lain (*low distrust to others*), dan rendah dalam kontrol dirinya (*low need for power*).

c. Influential

Karakteristik individu *influential* ialah selalu berusaha menjadi pusat dari lingkungan, memiliki ambisi untuk dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri negara lain. Individu dengan karakter seperti ini akan merasa bahwa tujuannya yang lebih penting daripada tujuan negara lain. Individu yang memimpin negara dengan karakter seperti ini akan cenderung bersifat protektif kepada negara-negara lain yang berani menentangnya. Ciri-ciri karakter seperti ini ialah : memiliki nasionalisme yang tinggi

(*high nationalism*), percaya penuh terhadap kontrol diri sendiri (*high believe in own control*), tidak terlalu mementingkan kerjasama (*low need for affiliation*), rendah dalam membaca peluang-peluang yang ada (*low conceptual complexity*), membutuhkan power (*high need for power*), tidak percaya terhadap orang lain (*high distrust to others*).

d. *Mediator*

Karakteristik individu seperti ini biasanya sering menyatukan perbedaan yang terjadi antara dua negara dan biasanya akan memainkan peran “go between”. Individu yang seperti ini menjadikan negara-negara sebagai perwujudan perdamaian dunia. Ciri-ciri individu dengan karakter seperti ini ialah memiliki : tinggi dalam menyadari banyak hal-hal alternatif yang bisa diambil (*high conceptual complexity*), memiliki rasa nasionalisme yang rendah (*low nationalism*), rasa percaya pada kontrol diri yang tinggi (*high believe in own control*), percaya kepada orang lain (*low distrust of others*), menyukai damai dan kerjasama (*high need for affiliation*), membutuhkan kekuatan yang tinggi (*high need for power*). Biasanya, individu seperti ini senang berada dibelakang panggung. Meskipun banyak member dampak kepada negara lain, akan tetapi tetap menghindari intervensi dari negara lain.

e. *Opportunist*

Karakter individu seperti ini akan cenderung berusaha tampil bijaksana yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari apa yang dihadapi. Individu dengan kepribadian seperti ini biasanya akan mengeluarkan kebijakan berdasarkan apa yang menurutnya perlu dan sedikit leboh mengenyampingkan ideologi. . Individu dengan

karakter opportunist memiliki ciri-ciri : rendah dalam membutuhkan kekuatan (*low need for power*), mempercayai orang lain (*low distrust to others*), rendah dalam hubungan kerjasama (*low need of affiliation*), rendah dalam mengontrol diri (*low believe in own control*), tinggi dalam adanya jalan alternative dalam menyelesaikan suatu masalah (*high conceptual complexity*), memiliki rasa nasionalisme yang rendah (*low nationalism*).

f. *Participative*

Kepribadian seperti ini biasanya memiliki keinginan untuk memfasilitasi keterlibatan sebuah Negara dalam arena internasional. Individu seperti ini tertarik mencari yang berharga untuk Negara dan tertarik juga untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi negara ataupun negara lain. Ciri-ciri dari sifat ini ialah: tidak terlalu mementingkan power (*low need for power*), rendah dalam kontrol diri sendiri (*low believe in own control*), percaya kepada orang lain (*low distrust to others*), senang dalam menjalani hubungan kerjasama (*high need of affiliation*), memiliki rasa nasionalisme yang rendah (*low nationalism*), tinggi dalam menyadari banyaknya jalan alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah (*high conceptual complexity*).³⁵

Asumsi *idiosyncratic* bahwa individu-individu membuat kebijakan luar negeri dan individu yang berbeda suatu idiosyncratic individu, maka berbeda pula hasil kebijakan yang dikeluarkan. Lima karakteristik yang membedakan pengambilan

³⁵ Ibid

keputusan oleh individu yang yaitu kepribadian dari individu itu sendiri, kesehatan fisik dan mental, ego dan ambisi, pengalaman pribadi dan idiologi.³⁶

Secara sederhana, penjelasan tentang enam karakter kepribadian menurut Hermann dan Folkowski yang telah peneliti coba paparkan di atas akan coba penulis uraikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

Karakter Kepribadian dan Definisinya

TIPE	INDIKATOR UMUM	INDIKATOR UMUM DARI KEPERIBADIAN POLITIK	DEFINISI
<i>Eksplasionist</i>	<i>-High nasionalism -High conceptual complexity -High believe in owncontrol over event -Low need for affiliation -High distrust to others -High need for power</i>	<i>High nasionalism</i>	Individu yang memiliki karakter nasionalis mempunyai kehendak yang kuat dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara
		<i>Low nasionalism</i>	Individu yang memiliki sifat nasionalisme yang rendah
<i>Active independent</i>	<i>-High nasionalism -High conceptual complexity -High believe in won control -High need for affiliation</i>	<i>High believe in own control</i>	Memiliki tingkat inisiatif yang tinggi

³⁶ Analisa kebijakan Francois Hollands mengatasi krisis perancis tahun 2012-2014, Mega Aprilia Windiasti, Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang 2014, hal.18

	<ul style="list-style-type: none"> -Low distrust to others -Low need for power 		
		Low believe in own control	Memiliki tingkat inisiatif yang rendah
Influential	<ul style="list-style-type: none"> -Low nasionalism -Low conceptual complexity -High believe in own control -High need for affiliation -Low distrust of others -High need for power 	High need for affiliation	Individu dengan karakter seperti ini mementingkan arti hubungan pertemanan
Mediator	<ul style="list-style-type: none"> -Low nasionalism -High conceptual complexity -High believe in own control -High need for affiliation -Low distrust of others -High need for power 	Low need for affiliation	Individu yang memiliki karakter yang tidak terlalu mementingkan hubungan pertemanan
		High conceptual complexity	Memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyadari adanya beberapa jalan alternatif pilihan pembuatan keputusan.
		Low conceptual complexity	Memiliki kemampuan yang rendah dalam menyadari jalan alternatif pilihan da;am pembuatan

			keputusan
<i>Opportunist</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Low nasionalism -High conceptual complexity -Low believe in own control -Low need affiliation -Low distrust of others -Low need for Power 	<i>High distrust of others</i>	Memiliki ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain
		<i>Low distrust of others</i>	Memiliki kepercayaan yang rendah kepada orang lain
<i>Participative</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Low nasionalism -High conceptual complexity -Low believe in own control -High need affiliation -Low distrust of others -Low need for power 	<i>High need for power</i>	Memiliki keinginan yang untuk memiliki kontrol yang besar
		<i>Low need for power</i>	Memiliki keinginan rendah untuk kontrol diri

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Jenis penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini

berisi rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu. Metode penelitian atau sering disebut sebagai *research methods* adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.³⁷

Metode penelitian yang di gunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi berdasarkan fakta yang ada serta di dukung oleh teori yang digunakan agar penelitian berhasil menggambarkan hasil secara tepat. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang berlangsung saat ini atau yang telah lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik.³⁸ Di mana Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur, mengutamakan objektivitas dan dilakukan secara cermat.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bagaimana faktor *idiosyncratic* Ma Ying-Jeou sehingga mampu membuat suasana Taiwan dengan Tiongkok jauh lebih baik melalui kebijakan luar negeri yang dikeluarkan yakni *Three No's Policy*.

³⁷ N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 317

³⁸ A Furchan, 2004, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 54

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari literature, jurnal, skripsi, surat kabar, tesis, buku, berbagai bahan dari internet lainnya, serta melakukan wawancara.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Metode penelitian kualitatif menurut pengertian Gumilar Rusliwa Somantri dalam jurna; yang berjudul *Memahami Metode Kualitatif* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu gaya penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknaya. Oleh karea itu, penelitian kualitatif biasanya memperlihatkan proses, peristiwa dan otentisitas.³⁹ Sehingga dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan faktor idiosyncratic Presiden Ma Ying-Jeou dalam menentukan kebijakan luar negeri melalui kebijakan *Three No's Policy* tersebut.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian guna untuk mempermudah dan membatasi penelitian, agar data yang di kumpulkan relevan dengan permasalahan dan tidak terlalu luas, penulis melakukan pembahasan dua pembagian batasan, yakni pada batasan waktu dan materi.

A. Batasan Waktu

Guna untuk mempermudah peneliti dalam meneliti tugas akhir ini, Penelitian ini dibatasi dengan jangka waktu yakni antara tahun 2008-2016, dimana pada tahun

³⁹ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Journal of Makara Social Humaniora, Vol. 9, No. 2 (Desember 2005), Depok: Fakultas lmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, hal 48.

2008 adalah awal Ma Ying-Jeou menjabat sebagai kepala pemerintah dan kepala Negara Taiwan, hingga pada tahun 2016 merupakan tahun terakhir dari masa jabatannya.

B. Batasan Materi

Fokus penelitian penulis yakni, hanya menjelaskan faktor idiosyncratic yang melatarbelakangi Presiden Ma Ying-Jeou dalam pembuatan kebijakan Luar Negeri *Three No's Policy* Taiwan.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, peneliti menempatkan materi pembahasan secara keseluruhan dalam 4 (empat) sub bab yang terperinci sebagai berikut:

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	Bagian	Sub Bagian
BAB I	Pendahuluan	Pada bab ini penulis akan menggambarkan latarbelakang yang membuat penulis tertarik untuk meneliti faktor idiosyncratic Ma Ying-jeou pada kebijakn luar negeri Taiwan melalui kebijakan yang dikeluarkan yani Three No's Policy. Selanjutnya pada bab ini juga penulis akan menuliskan rumusah masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penguat penelitian, konsep idiosyncratic yang dignakan untuk meneliti kasus ini, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan.

BAB II	Gambaran Masa Pemerintahan Ma Ying-Jeou dan Kebijakan Three No's Policy	Pada Bab 2 ini, di sini penulis menjabarkan menjadi tiga bagian. Bagian pertama menggambarkan tentang bagaimana kondisi Taiwan pada masa pemerintahan Ma Ying-jeou, kemudian pada sub bagian ke dua yakni menggambarkan tentang kebijakan Three No's Policy yang telah dikeluarkan oleh Ma, dan selanjutnya pada sub bagian ke tiga penulis akan menggambarkan tentang upaya dukungan Koumintang terhadap Ma Ying-jeou
BAB III	Faktor Idiosyncratic Ma Ying Jeou Dalam Pembuatan Kebijakan Three No's Policy.	Pada bab ke tiga ini, penulis mencoba menggambarkan faktor idiosyncratic Ma Ying-jeou Dalam Pembuatan Kebijakan Three No's Policy dengan membagi menjadi tiga sub bagian, yakni pada sub bagian pertama penulis akan menggambarkan bagaimana perjalanan hidup Ma Ying-jeou hingga menjabat sebagai presiden Taiwan. Selanjutnya, pada sub bagian ke dua penulis menggambarkan tentang bagaimana pengaruh hidup dan perjalanan politik Ma Ying-jeou dalam kebijakan Luar Negeri yang dikeluarkan yakni Three No's Policy. Pada sub bagian terakhir yakni gambaran kepribadian Ma Ying-jeou berdasarkan pendekatan Idiosyncratic yang digunakan.
BAB IV	Kesimpulan dan	Pada bab ke empat penulis akan menuliskan kesimpulan dari

	Saran	penelitian ini serta memberikan saran kepada peneliti selanjutnya.
Daftar Pustaka		

